

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi sebagai makanan pokok sehari-hari. Tercatat pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 262 juta jiwa dengan rata-rata konsumsi beras perkapita/tahun sebesar 114,6 kg/kapita/tahun (Kementan, 2017). Oleh sebab meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya menyebabkan konsumsi beras di Indonesia juga ikut meningkat. Terlihat pada Tabel 1 dari tahun 2013 hingga 2017 jumlah penduduk terus meningkat diikuti dengan meningkatnya konsumsi beras.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Produksi Beras di Indonesia pada Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah penduduk (juta jiwa)	Konsumsi beras (kg/kapita/tahun)	Produksi padi (ton/tahun)
2013	248,8	97,40	71.279.709
2014	252,2	97,20	70.846.465
2015	255,5	98,39	75.397.841
2016	258,7	100,57	79.354.767
2017	261,9	114,60	81.382.451

Sumber: BPS, Kementan

Untuk memenuhi jumlah konsumsi beras yang terus meningkat maka dibutuhkan peningkatan produksi padi yang seimbang. Dapat dilihat pada tabel 1, produksi padi nasional dari tahun 2013 hingga 2017 terus mengalami peningkatan produksi. Pada upaya meningkatkan produksi padi, benih merupakan unsur yang penting. Penggunaan kualitas dan jenis benih akan berdampak pada hasil produksi padi. Untuk itu diperlukan benih yang unggul dan bersertifikat supaya produksi padi optimal.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah produsen benih padi bersertifikat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Budi Santosa selaku Kepala Unit Pelaksanaan Teknis Daerah, Balai Benih Pertanian (UPTD-BBP) Barongan, kebutuhan benih padi di Kabupaten Bantul setiap tahunnya mencapai 1000 ton (Setyawan, 2018). Akan tetapi, dapat dilihat berdasarkan Tabel 2 jumlah produksi benih padi bersertifikat di Kabupaten Bantul selama tahun 2017 hingga 2018 masih belum mampu memenuhi kebutuhan benih padi Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Jumlah Produksi Benih Kabupaten Bantul Tahun 2017-2018 (ton)

No	Uraian	2017	2018
1.	Benih Dasar (BD)	5,340	8,070
2.	Benih Pokok (BP)	193,725	110,795
	Jumlah	199,065	118,865

Sumber: UPTD Balai Benih Pertanian Bantul, 2017-2018

Oleh karena belum terpenuhinya kebutuhan akan benih bersertifikat menyebabkan banyak petani yang menggunakan benih non sertifikat atau benih yang diambil oleh petani dari panen padi konsumsi. Penggunaan benih non sertifikat dapat berakibat pada penurunan produktivitas padi. Maka dari itu diperlukan program kegiatan pertanian untuk dapat meningkatkan jumlah produksi benih padi bersertifikat.

Pemerintah pusat sejak tahun 2015 telah mencanangkan program Desa Mandiri Benih (DMB) yang merupakan salah satu program dalam mewujudkan salah satu visi pemerintah yaitu terwujudnya kedaulatan pangan Indonesia. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 207.1/HK.140/C/02/2016 tentang pedoman teknis pengembangan desa mandiri benih, tujuan dari adanya program Desa Mandiri Benih (DMB) adalah memberikan fasilitas kepada kelompok tani, kelompok penangkar atau gabungan

kelompoktani dengan kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas (*Capacity Building*) dalam rangka memproduksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya. Kemandirian petani dalam memproduksi benih sangat penting untuk keberlanjutan dan perkembangan usahanya. Lebih lagi, petani menjadi tidak bergantung pada produsen benih. Program DMB ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain: tahap penentuan desa lokasi program DMB, tahap penetapan pelaksana/penerima program DMB, tahap penyaluran bantuan program DMB, tahap pelatihan penangkaran benih padi, tahap monitoring dan evaluasi, dan tahap pelaporan.

Kabupaten Bantul termasuk salah satu daerah yang menerima program Desa Mandiri Benih. Berdasarkan wawancara pra penelitian pada tanggal 7 Februari 2019 dengan Ibu Umi dari Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Bantul, hingga saat ini sudah tercatat ada tujuh desa yang menerima program Desa Mandiri Benih untuk komoditas padi yaitu Desa Triharjo, Desa Sabdodadi, Desa Timbulharjo, Desa Argomulyo, Desa Palbapang, Desa Pleret, dan Desa Pendowoharjo. Program ini diberikan melalui kelompoktani atau gabungan kelompoktani (gapoktan) yang didorong untuk dapat bermandiri benih sehingga akan menghemat biaya produksi bahkan bisa saja menjadi unit produksi benih yang berorientasi bisnis. Program ini dilakukan dengan memberikan bantuan fasilitas berupa sarana pelengkap, gudang, lantai jemur, dan benih sumber. Selain bantuan tersebut, kelompok penangkar juga diberikan pelatihan dan pendampingan oleh dinas pertanian setempat. Pemerintah berharap dengan adanya program ini usaha penangkaran benih padi mampu memberikan manfaat bagi anggota kelompoktani maupun gapoktan.

Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul merupakan salah satu desa yang menerima dan menjalankan program Desa Mandiri Benih (DMB) sejak tahun 2015. Pelaksanaan program DMB di Desa Sabdodadi dilakukan oleh Gapoktan Dadi Makmur. Melalui wawancara pra penelitian dengan Bapak Drh. Rusul Suhendro selaku Ketua Gapoktan Dadi Makmur pada tanggal 21 Maret 2019 diketahui bahwa Gapoktan Dadi Makmur terdiri dari empat kelompok tani antara lain Sido Makmur, Ngudi Makmur, Mardi Rukun, dan Sedyo Rukun dengan jumlah anggota 157 petani. Sejak bantuan diterima pada akhir tahun 2015, Gapoktan Dadi Makmur sudah menangkarkan berbagai varietas benih padi, antara lain IR64, Ciherang, Situ Bagendit, Inpago Unsoed 1, Inpari19, Inpari 10 dan Mekongga. Gapoktan Dadi Makmur memiliki luasan lahan sebesar 200 hektare akan tetapi yang digunakan untuk pelaksanaan program Desa Mandiri Benih seluas 10 hektare setiap musim tanamnya.

Standar operasional prosedur (SOP) adalah serangkaian instruksi yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi pemerintahan, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa dilakukan (Permenkumham, 2012). Selanjutnya, dengan adanya SOP maka penyelenggaraan administrasi pemerintahan dapat berjalan dengan pasti, sehingga berbagai bentuk penyimpangan dapat dihindari, atau bahkan meskipun terjadi penyimpangan maka dapat diketahui penyebabnya. SOP pada dasarnya merupakan pedoman yang berisi prosedur operasional standar kegiatan yang dijalankan dalam organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas proses yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, konsisten, standar, dan sistematis. SOP penangkaran benih padi meliputi 15 tahap, yaitu:

pemilihan lokasi, pemilihan benih, penyemaian benih, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengelolaan OPT, seleksi/rouging, panen, pengeringan, prosesing benih, pengemasan, penyimpanan dan standar mutu.

Evaluasi merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Benih (DMB). Evaluasi diperlukan agar pelaksanaan program DMB tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan. Melalui tahapan evaluasi, pemerintah dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga sebagai pelajaran supaya tidak terjadi pengulangan kesalahan dalam implementasi program selanjutnya. Sejauh ini, evaluasi pada program DMB dilakukan oleh Tim Evaluator yang terdiri dari Dinas Pertanian Provinsi, Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, dan UPTD BPSBTPH. Evaluasi yang dilakukan oleh Tim Evaluator merupakan bentuk kegiatan pemantauan yang dimulai dari tahap awal sampai akhir terkait pada pelaksanaan kegiatan sesuai aturan yang sudah ditetapkan dengan menyajikan pelaporan data/fakta/kondisi kegiatan yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi dalam proses evaluasi yang sudah dilakukan oleh tim tersebut belum dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar petani peserta DMB melakukan penerapan SOP penangkaran benih padi.

Penerapan SOP penangkaran benih padi sangat penting supaya jumlah benih yang lulus sertifikasi dapat maksimal. Jika SOP tidak sepenuhnya diterapkan bisa saja berakibat pada banyak hal seperti penyerangan hama dan penyakit, rendahnya tingkat kemurnian varietas, penurunan jumlah produksi benih, hingga gagal panen. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi tingkat penerapan SOP pada

program Desa Mandiri Benih untuk mengetahui implementasi SOP yang dilakukan petani serta dampaknya terhadap benih yang dipanen.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Desa Mandiri Benih di Gapoktan Dadi Makmur Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis tingkat penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) penangkaran benih padi di Gapoktan Dadi Makmur Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Penelitian ini merupakan salah satu proses pembelajaran dalam memahami ilmu yang telah dipelajari pada perkuliahan dan memberikan wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai program yang diberikan oleh Kementerian Pertanian.
2. Bagi pembaca
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan rujukan untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi instansi terkait
Penelitian ini sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengembangkan program Desa Mandiri Benih serta menjadi pembelajaran dalam penerapan program selanjutnya.